

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan sebuah lembaga atau tempat yang dirancang untuk pengajaran siswa atau murid di bawah pengawasan guru dalam proses belajar dan mengajarkan siswa untuk menjadi anak yang mampu memajukan bangsa. Sekolah juga menjadi lingkungan pada siswa atau murid dalam proses untuk berinteraksi sosial secara langsung dengan teman sebaya atau guru. Akan tetapi, sekarang ini marak terjadi permasalahan yang dilakukan oleh siswa/murid di lingkungan sekolahnya.

Salah satunya mengenai permasalahan pada siswa saat ini tentang *bullying* juga sering kali dapat kita dengar bahkan sering terjadi dalam lingkungan area sekolah. Aksi-aksi tersebut dapat berupa *bullying* secara verbal (mencaci maki, mengejek), *bullying* fisik (memukul, meninju, menampar, dan lain sebagainya), serta *bullying* relasional (mengasingkan teman).

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sepanjang tahun 2014, sangat miris melihat adanya 19 kasus *bullying* di sekolah. Jumlah ini berdasarkan pengaduan langsung melalui media dan melalui surat elektronik. Mulai dari ejekan hingga perlakuan kasar yang menyebabkan luka fisik (Syarifah, 2014).

Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti : pengencatan, pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri memiliki

makna lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Wiyani, 2012).

Penelitian di Indonesia tentang fenomena *bullying* masih baru. Hasil studi oleh ahli intervensi *bullying* mengungkapkan bahwa 10-60 % siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu. Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada 2008 tentang *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Lanjutan Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar, yaitu Yogyakarta: 77,5% (mengakui adanya kekerasan) dan 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan), Surabaya: 59,8% (ada kekerasan), Jakarta: 61,1% (ada kekerasan) (Wiyani, 2012).

Baru-baru ini, perilaku mengintimidasi seseorang atau sekarang kita mengenalnya dengan istilah *bullying* ternyata sudah semakin mengkhawatirkan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahkan mencatat, sejauh ini telah banyak laporan kasus *bullying* pada anak dari ejekan hingga perilaku fisik. Sekretaris KPAI menyampaikan saat di hubungi Liputan 6 pada rabu 26 februari 2014 mengenai kasus *bullying* yang pernah dilaporkan ke KPAI sangat beragam.

Mulai dari yang ringan hingga yang terberat. Yang ringan mulai dari saling mengejek, mengadu teman, mengancam, sampai pernah mendapat laporan salah seorang anak diminta minum air toilet (Setyawan, 2014).

Selain itu, peneliti juga melakukan *interview* yang berada di sekolah MTs Negeri 1 Gondangrejo mengenai perilaku *bullying* pada siswa. Dari *interview* yang dilakukan peneliti kepada guru BK dan memberikan angket terbuka kepada beberapa siswa MTs Negeri 1 Gondangrejo, di dapat hasil dari *interview* kepada tiga guru BK di sekolah tersebut dengan pertanyaan apakah di sekolah ini terdapat kenakalan siswa yang berupa tindakan *bullying*? Jawaban dari ibu Rastrini yaitu :

“ada, banyak anak-anak dari kelas VIII yang melakukan aksi tindakan tersebut. Anak kelas VII hanya sedikit sekali karena masih termasuk siswa baru dan tidak semuanya berani melakukan tindakan tersebut. Untuk kelas IX juga sedikit paling 2-3 siswa saja, dikarenakan kelas IX lebih focus pada persiapan UN siswa-siswanya”.

Ibu Siti Muslimah menambahkan *“dari data yang telah tercatat ada sekitar \pm 9 siswa yang melakukan tindak kekerasan pada tahun 2012. Pada tahun 2013 terdapat \pm 14 siswa yang melakukan aksi kekerasan. Sedangkan pada awal tahun 2014 saja sampai bulan april terdapat \pm 5 siswa yang melakukan tindakan kekerasan. Itupun belum semua, masih banyak kejadian kekerasan yang terjadi karena dari pihak-pihak guru tidak semuanya melihat atau mendapatkan laporan dari siswa atau orang tua murid pun yang hanya bisa tercatat dalam buku kasus di BK (Bimbingan Konseling)”*.

Kemudian ibu dewi juga mengungkapkan *“bahwa dari awal tahun 2014 salah satunya terdapat tindak kekerasan yang terjadi pada siswa bernama lucky anak kelas VIII D telah melakukan tindak kekerasan kepada teman sebayanya yaitu pada waktu sholat dhuha si anak melemparkan batu kepada temannya sampai benjol karena lucky memiliki dendam kepada temannya tersebut. Sehari sebelumnya pada hari kamis 16 januari 2014 lucky bersama dengan teman-temannya melakukan perilaku yang tidak terpuji seperti menjahili temannya dengan mengambil paksa peci milik korban (temannya yang lain) lalu dilemparkan kepada teman-temannya tadi. Bahkan sampai mempermalukan korban di depan kelas sampai si korban menangis”*.

Data hasil angket yang di isi oleh 6 siswa di MTs Negeri 1 Gondangrejo juga menyatakan banyak terjadi perilaku *bullying* di sekolah tersebut. Jawaban dari ke enam siswa mengenai frekuensi melihat aksi *bullying* di sekolah dikatakan

lebih dari tiga kali mereka melihat tindakan tersebut. Jawaban tiga siswa dari enam siswa mengatakan lokasi dalam melakukan *bullying* tersebut dilakukan di kelas, dua siswa mengatakan di kamar mandi, serta satu siswa mengatakan di kantin. Bentuk tindakan *bullying* dari jawaban ke enam siswa yaitu banyak terjadi pemalakan. Selain itu, dua siswa juga mengatakan terjadi adanya pemukulan terhadap siswa yang lain. Kemudian dua siswa lagi juga mengatakan bahkan adanya pengancaman jika ada yang melapor kepada guru. Tindakan *bullying* tersebut banyak dilakukan secara bergerombol. Jawaban dari ke enam siswa mengatakan dalam tindakan *bullying* tersebut dilakukan oleh lebih dari satu orang.

Selanjutnya penelitian dari Baldari dkk, dan Laufer dkk, (dalam Khezri, Mofidi, & Delavar, 2013) telah menunjukkan bahwa *bullying* pada anak laki-laki lebih sering dibandingkan anak perempuan. Sebagai contoh, temuan Hilooğlu dkk, (dalam Khezri dkk, 2013) menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam fenomena ini. Oleh karena itu, anak laki-laki lebih banyak terlibat dalam perilaku *bullying*.

Lebih lanjut menurut Wiyani (2012) mengenai hasil penelitian UNICEF pada tahun 2002 di NTT melaporkan bahwa 2/3 anak-anak pada umumnya telah mengalami kekerasan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Pada 2003, di NTB dilaporkan 1.500 anak mengalami kekerasan dalam berbagai bentuk. Data di Center Krisis Jakarta memperlihatkan bahwa 76% korban kekerasan adalah anak-anak. Begitu pula hasil penelitian pada tahun 2006 yang dilakukan oleh Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat, Universitas Atmajaya yang bekerjasama dengan UNICEF tentang kekerasan pada anak, khususnya yang

terjadi di lingkungan keluarga dan sekolah, di provinsi di Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan Sumatra Utara. Hasil studi itu memperlihatkan bahwa kekerasan yang dialami dianggap sebagai bentuk hukuman dalam rangka mendidik anak dan sudah dianggap sebagai budaya.

Dari hal tersebut juga dapat membuat anak akan memiliki pandangan atau persepsi yang negatif mengenai pengasuhan orang tua terhadap pola tingkah laku anak. Baron & Byrne (2003) menyatakan bahwa persepsi terbentuk melalui impresi seseorang mengenai orang lain atau objek tertentu. Artinya, bahwa setiap anak dalam mempersepsikan pola pengasuhan dari orang tuanya akan sesuai dengan pola pikirnya. Dalam sebuah proses pengasuhan memiliki jenis-jenis pola asuh yang berbeda-beda. Salah satunya adalah pola pengasuhan otoriter. Pada pola asuh ini anak mengetahui, menginterpretasikan, dan mengevaluasi perilaku yang dilakukan orang tuanya sehingga akan terbentuk sebuah gambaran di dalam pola pikir dan anak cenderung untuk meniru perilaku tersebut.

Hal ini juga dapat terlihat dari kasus *bullying* atau tindakan menyakiti orang lain demi kepentingan diri sendiri yang sudah lama di kenal di Indonesia. Biasanya korbannya anak kecil oleh orang dewasa yang disampaikan oleh Sekretaris Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di Liputan 6 pada Selasa 25 Maret 2014. KPAI pernah menerima laporan salah satu anak ada yang pernah menerima perilaku kekerasan dari temannya. Setelah diselidiki orang tuanya, ternyata ini ada kaitannya dengan sikap orang tua yang marah tanpa sebab di rumahnya. Pada anak yang juga memiliki sifat peniru ketika ia tidak dijelaskan sikap mana yang salah, anak hanya bisa mencontohkannya dan membawa

dampaknya ke sekolah. Anak hanya bisa imitasi sehingga ketika perilaku salah yang di contohkan kedua orang tuanya dibawa ke sekolah. Selanjutnya juga pernah ada laporan ke KPAI bahwa ada anak yang suka menghasut teman lainnya saat dia menganggap tidak cocok. Dia menghasut teman lainnya supaya tidak lagi berteman dengan teman yang tidak ia sukai. Setelah diselidiki, orang tuanya ternyata mendidiknya penuh dengan kekerasan seperti membentak, memukul dan itu bisa menjadi kebiasaan anak yang di lakukan di sekolah (Setyawan, 2014).

Bullying bisa berupa secara verbal (mengatai, menjuluki, menghina, mencela, menfitnah, memaki, atau mengancam), fisik (menendang, mencubit, menghukum dengan lari keliling lapangan, dan lain-lain), dan mental (menjauhi, meneror, mengintimidasi, diskriminasi, mengabaikan, memelototi, dan lain-lain). Dalam kaitannya dengan *bullying* di sekolah, ini bisa di lakukan oleh individu ke individu, kelompok ke individu, atau kelompok ke kelompok. Tak jarang pula terjadi dari guru ke siswa. Tujuannya adalah si pelaku ingin menunjukkan kekuatan kepada yang lain. Hal ini dapat diakibatkan dari banyak faktor pemicu. Salah satunya karena faktor orang tua dirumah yang memiliki tipe suka memaki, membandingkan atau melakukan kekerasan fisik. Selain itu, faktor orang tua, juga terdapat faktor dari teman-teman, faktor media, faktor guru, serta adanya tradisi senioritas (Tabloidnova, 2014).

Kebanyakan orang tua menginginkan dan mengangankan anak-anaknya menjadi anak-anak remaja ideal nantinya. Tidak sedikit orang tua khawatir anak-anak remajanya tidak seperti yang di angankan. Kekhawatiran bertambah besar ketika para orang tua menyadari tidak berhak memaksakan keinginan atau

kehendak orang tua terhadap anak-anaknya. Pandangan orang tua terhadap remaja yang pada umumnya sebagian kelompok orang tua menganggap remaja sebagai generasi yang sulit diatur, mau menang sendiri, senang memberontak, memiliki sopan santun yang buruk, cenderung malas-malasan, kurang bertanggung jawab, tidak mempunyai pendirian yang tetap, tujuan hidup yang jelas (Surbakti, 2009).

Berdasarkan data Komnas Perlindungan Anak tahun 2008 kekerasan fisik terhadap anak yang dilakukan ibu kandung mencapai 9,27% atau sebanyak 19 kasus dari 205 kasus yang ada. Sedangkan kekerasan yang dilakukan ayah kandung 5,85% atau sebanyak 12 kasus. Pada ibu dan ayah tiri sebanyak 2 kasus atau 0,98%. Lebih lanjut Riyanto Adi mengatakan bahwa bentuk-bentuk kekerasan yang secara prosentase banyak diterima anak baik di rumah maupun di sekolah adalah : dipukuli/disabet dan dicubit (kekerasan fisik), dicolek dan disingkap roknya (kekerasan seksual), dimarahi, diejek dan dimaki (kekerasan verbal/psikis). Diantara tiga kelompok bentuk kekerasan tersebut yang paling sering dialami anak adalah kekerasan verbal. Anak laki-laki pada umumnya lebih besar prosentasenya mendapat kekerasan fisik dibandingkan anak perempuan. Para pelaku utama berasal dari lingkungan dekat si anak, yakni orang tua, anggota keluarga (adik, kakak, tante, om, nenek, kakek), teman atau guru (<http://komnasp.wordpress.com>).

Menurut Semai Jiwa Amini (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku *bullying* pada anak, salah satunya adalah karena pola asuh orang tua yang keras sehingga membentuk karakter anak yang keras pula, karena anak adalah peniru. Menambahkan menurut Priyatna (2010) salah satu faktor yang

mempengaruhi anak berperilaku *bullying* adalah faktor keluarga karena adanya sikap anak dalam memandang orang tua yang suka memberi contoh perilaku *bullying* pada anak dengan cara pola pengasuhan secara otoriter. Dari uraian tersebut, maka faktor-faktor terjadinya perilaku *bullying* pada anak salah satunya dapat dipengaruhi oleh persepsi terhadap pola asuh otoriter dari orang tuanya (Priyatna, 2010).

Bowers dkk, (dalam Georgiou, 2008) telah melaporkan bahwa anak-anak korban *bullying* cenderung karena melihat orang tua yang *over protective*. Selanjutnya Georgiou (2008) mengatakan bahwa dari penelitian yang dilakukan Espelage dkk, dimana anak-anak yang menggertak teman-teman lebih cenderung berasal dari keluarga di mana orang tua menggunakan pengasuhan secara otoriter, keras dan praktek menghukum dalam membesarkan anak.

Lebih lanjut mengenai pola asuh otoriter dapat mengarahkan anak pada perilaku *bullying*, ini dibuktikan dengan beberapa penelitian, seperti penelitian yang dilakukan Bowers dkk, (dalam Krahe, 2005) secara umum mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi anak dalam berperilaku antisosial yang dapat menyebabkan *bullying* yaitu hubungan orang tua dengan anak yang renggang, toleransi orang tua terhadap perilaku agresif yang dilakukan anak, dan orang tua menerapkan pola asuh yang keras pada anak.

Atas dasar pemikiran di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada Hubungan Antara Persepsi terhadap Pola Asuh Otoriter dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying*?”. Maka penulis tertarik untuk

mengadakan penelitian dengan judul “**Hubungan antara Persepsi terhadap Pola Asuh Otoriter dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Siswa**”.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa.
2. Tingkat persepsi siswa terhadap pola asuh otoriter.
3. Tingkat kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa.
4. Sumbangan efektif dari persepsi terhadap pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat menyumbang bagi pengembangan ilmu pengetahuan psikologi, khususnya di bidang psikologi sosial dan psikologi pendidikan serta bermanfaat bagi :

a. Siswa

Memberikan pandangan dan pengetahuan kepada siswa agar dapat berperilaku baik dalam menghadapi *bullying* dan dapat membina hubungan yang baik dengan orang tuanya serta berada di lingkungan keluarga yang harmonis agar terhindar dari kecenderungan untuk berperilaku *bullying* di sekitar mereka misalnya di area sekolah.

b. Orang tua

Memberikan gambaran bahwa lingkungan dari keluarga dengan pola asuh yang kurang baik dapat berpengaruh terhadap munculnya kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa dan di harapkan bagi orang tua untuk lebih memperhatikan dan mengasuh anaknya dengan cara-cara dan prosedur yang baik.

c. Guru

Agar dapat di jadikan sebagai masukan mengenai kecenderungan perilaku *bullying* yang mungkin terjadi kepada siswanya sehingga guru dapat memberikan bimbingan konseling pada siswa pelaku perilaku *bullying* dan memberikan perlindungan kepada siswa korban *bullying*.

d. Peneliti Selanjutnya

Bagi pihak-pihak yang berkompeten dan berminat pada masalah yang relatif sama dengan kajian ini, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sehingga bisa melakukan penelitian serupa dengan sasaran populasi atau wilayah pendekatan penelitian, serta instrumen pengumpulan data yang lebih teliti.